

KAJIAN FEMINISME PADA NOVEL-NOVEL KARYA LEILA S. CHUDORI

Fiky Indra Gunawan Saputra, Herman J. Waluyo, dan Suyitno

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: fikyindragunawansaputra@student.uns.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peran perempuan yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara menganalisis berdasarkan kenyataan yang terdapat dalam novel tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca, memahami, dan mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peran perempuan yang ikut adil dalam pergerakan pasca reformasi terdapat dalam novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori.

Kata kunci: Feminisme, peran Perempuan. Novel *Pulang dan Laut Bercerita*

PENDAHULUAN

Secara umum, karya sastra terdiri atas puisi, prosa, dan drama. Proses penciptaan karya sastra bertolak dari kenyataan. Sastra adalah suatu bentuk hasil seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan, yang menggunakan bahasa sebagai medianya (Semi, 1993 :8). Karya sastra dapat menampilkan beragam permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat pada masa dan kurun waktu tertentu sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi maupun religi di mana karya sastra itu dilahirkan. Secara harfiah kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* berarti "sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai "cerita pendek dalam bentuk prosa", (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 9). Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam dan lebih banyak melukiskan peristiwa dari kehidupan pengarang.

Bagaimana perjalanan hidup Lintang Utara, puteri Dimas dari perkawinan dengan Vivienne Deveraux, menginjakkan kakinya di Indonesia mereka merekam pengalaman keluarga korban tragedi September 30 sebagai tugas akhir kuliah. Apa yang terkuak oleh Lintang bukan sekadar masa lalu ayahnya dengan Surti Anandari, tetapi juga bagaimana sejarah paling berdarah di negerinya mempunyai kaitan dengan Ayah dan kawan-kawan ayahnya. Bersama Segara Alam, putera Hananto Prawiro, Lintang menjadi saksi mata apa yang kemudian menjadi kerusuhan terbesar dalam sejarah Indonesia: kerusuhan Mei 1998 dan jatuhnya Presiden Indonesia yang sudah berkuasa selama 32 tahun.

Biru Laut Wibisono mulai bercerita kepada kita bagaimana ia menemui kematian setelah tiga bulan disekap. Ia bercerita bagaimana ia bertemu ajal disuatu pagi, ditemani dengan deburan ombak, dengan beberapa kali ledakan, ia melesat menembus gelombang, terjerembap didasar lautan. Ia memulai kisah ditahun 1991 pada sebuah tempat bernama Seyegan, Yogyakarta. Seyegan tak lain merupakan markas Wirasena (organisasi mahasiswa) untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menurut pemerintah adalah sebuah aktivitas terlarang. Salah satu kegiatan yang mereka lakukan adalah membahas buku-buku terlarang seperti buku karya Pramodya Ananta Toer.

Buku laut bercerita mengisahkan bagaimana kehidupan antara Laut, Alex, Sunu, Daniel, Julius, Gusti, Bram, dan Kinan, serta aktivis-aktivis lainnya. Pada Bab Seyegan, Laut bercerita pertemuannya dengan kawan-kawan yang memiliki ketertarikan yang sama. Ketertarikan untuk meruntuhkan ketidakadilan yang dilakukan rezim pemerintahan saat itu. Meskipun mereka tahu,

penghilangan secara paksa adalah resiko yang mungkin terjadi pada mereka atau selogan "Tembak ditempat" akan menghampiri hidup mereka. Peristiwa Balangguan, demi membela petani-petani jagung yang lahannya akan dirampas pemerintah, menjebloskan Laut kedalam penjara. Ia dipukuli habis-habisan, diinjak dengan sepatu bergrigi, dan disetrum. Setelah mereka tak mendapatkan jawaban, Laut dan kawan-kawannya dibuang begitu saja di Bungurasih. Seringnya aktivitas-aktivitas mereka bocor kepada intel, seperti peristiwa Balangguan, Demo di Surabaya, aktivitas di Klender dan acara seminar untuk membahas unjuk rasa yang gagal, membuat Laut dan beberapa kawannya mencurigai Naratama sebagai agen ganda. Hingga pada sepertiga ujung cerita, terkuaklah siapa sebenarnya agen ganda tersebut.

Dalam buku *Laut Bercerita* menceritakan secara gamblang bagaimana kejamnya rezim saat itu. Mereka yang kritis dibungkam, rakyat hidup dalam tekanan, dan penghilangan orang secara paksa adalah perihal yang biasa. Banyak dari mereka yang diculik dan tak pernah kembali bertemu dengan keluarga. Bulan Maret 1998 giliran mereka (para aktivis Wirasena) diculik, disiksa, dan diintrogasi dengan tidak manusiawi. Laut, Sunu, Kinan, Bram, Sang Penyair dan beberapa kawan hilang tanpa jejak setelah disekap. Mereka, yaitu Alex, Daniel, Naratama, Coki, Hamdan dan lima orang lainnya dikembalikan masih dalam keadaan hidup. Hingga saat rezim itu runtuh di Mei 1998. Dalam cerita juga menggambarkan bagaimana Asmara Jati, Sang adik dari Biru Laut Wibisono dan Kekasih dari Alex Perazon. Sebagai keluarga yang ditinggalkan Sang kakak secara misterius, mereka sangat kehilangan. Kisah Asmara pun dimulai tahun 2000-an.

Seperti yang kita ketahui feminisme tidak serta-merta mengarah pada filsafat. Feminisme erat kaitannya dengan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak. Namun, konsep kesetaraan hak tidak lain muncul dari konsep liberalisme. Konseptualisasi feminisme banyak mengadopsi model filsafat modern seperti universalisme, individualisme, rasionalisme, dan humanisme. Konsep inilah yang ingin ditentang oleh feminisme karena menyingkirkan perempuan dari pengakuan kemanusiaan yang utuh. Sebab itu perempuan menggunakan konsep yang sama untuk membentuk representasinya sendiri di dalam feminisme. Konsep feminisme mulai dirancang sedemikian rupa sehingga membuat perempuan mendapatkan kedudukan sama tinggi dengan laki-laki. Feminis berasal dari kata "Femme" (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial (Syurpoati dan soebachman, 2012:115).

Menurut Endraswara (2011:148), dominasi laki-laki terhadap perempuan, telah mempengaruhi kondisi sastra, antara lain: (1) nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga wanita selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender; (2) penulis laki-laki sering berat sebelah, sehingga menganggap wanita adalah objek fantastis yang menarik. Wanita selalu dijadikan obyek kesenangan sepintas oleh laki-laki. Karya-karya demikian selalu memihak, bahwa wanita sekadar orang yang berguna untuk melampiaskan nafsu semata; (3) wanita adalah figur yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga sering terjadi tindak asusila laki-laki, pemerkosaan, dan sejenisnya yang seakan-akan memojokkan wanita pada posisi lemah (tak berdaya).

Feminisme menyangkut bagaimana memosisikan subjek perempuan di dalam masyarakat. Selama ini perempuan telah diposisikan inferior di dalam masyarakat. Identitas perempuan selalu dilekatkan oleh konstruksi sosial. Begitu pula di dalam konsep modern, perempuan selalu menjadi subjek yang berlawanan dengan subjek laki-laki. Di dalam masa pencerahan subjek berada di dalam etika prometean dimana individu tunduk pada alam. Sehingga subjek dapat berubah dari dalam dirinya dan pengaruh lingkungannya.

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah

meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memiliki makna lebih luas dari pada emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang menuntut persamaan hak dalam aspek kehidupan masyarakat. Emansipasi hanya menekankan partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan keadilan dalam sebuah gerakan.

Tokoh perempuan banyak sekali mengemban peran. Tidak hanya sebagai ibu bagi anak-anaknya, perempuan harus mampu menjadi istri, pendamping hidup yang selalu setia mendampingi suami, sebagai teman dan kekasih serta masih banyak peran-peran lain yang harus dilakoni oleh perempuan. Peran-peran yang tergambar tersebut harus dijalani oleh perempuan dengan penuh tanggung jawab. Novel *Pulang dan Laut Bercerita* menampilkan bagaimana perempuan-perempuan yang berjuang untuk bangkit mempertahankan diri dan kehidupannya. Hidup dalam keadaan Indonesia yang berkecamuk, krisis ekonomi sedang parah-parahnya, dan para mahasiswa berorasi dimana-mana untuk mendesak Soeharto mundur. Gambaran tokoh perempuan dalam novel *Pulang dan Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menggambarkan sosok yang kuat dan berani dalam menghadapi dan menyikapi berbagai masalah-masalah sosial meskipun memiliki duka yang mendalam.

Novel *Pulang dan Laut Bercerita* ini menceritakan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa revolusi di Paris pada tahun 1968, G 30 S PKI pada tahun 1965, dan tragedi kerusuhan pada Mei 1998 yang mengiringi runtuhnya rezim orde baru cerita yang digambarkan dalam novel ini merupakan interpretasi dari kehidupan kisah nyata yang dialami para tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan masa-masa revolusi untuk merobohkan orde baru. Menurut peneliti, permasalahan perempuan dalam novel ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti. Hal menarik yang akan peneliti lakukan pada novel *Pulang* adalah tokoh perempuan. Berdasarkan sikap dan cara tokoh perempuan inilah terlihat citra perempuan. Tokoh perempuan dalam novel *Pulang dan Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan berani sehingga mampu mewakili perjuangan perempuan.

Novel-novel karya Leila S. Chudori merupakan satu di antara bentuk ketertindasan perempuan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, domestik dan sosial. Berdasarkan pengamatan yang lebih khusus, terdapat beberapa buku karya Leila S. Chudori yang bercerita tentang perempuan. Namun dari novel-novel karya Leila S. Chudori tersebut peneliti memilih novel *Pulang dan Laut Bercerita* sebagai objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Fokus penelitian ini adalah feminisme pada novel *Pulang* dan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian yang difokuskan pada tokoh perempuan ini disesuaikan dengan konsep dasar feminis, yaitu tokoh perempuan yang mengalami penindasan, ketidakadilan dan ketidakseimbangan terhadap laki-laki, kemudian tokoh perempuan tersebut melakukan pemberontakan terhadap penindasan yang dialaminya. Penelitian tentang feminisme juga dilakukan oleh Ken Zarita Aksinta dengan objek novel *Pulang* menggunakan kajian repertoire dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: kajian respons estetik wolfgang Iser. Dian Novera dengan objek novel *Pulang* menggunakan kajian citra perempuan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Peneliti memilih kajian feminisme karena dalam kajian feminisme ini mampu mengungkapkan aspek-aspek ketertindasan atau ketidakadilan yang dirasakan tokoh perempuan pada novel *Pulang dan Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan

keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Feminisme dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mendeskripsikan data yang berupa kutipan-kutipan dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori secara objektif.

Menurut Moleong (2012:11) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resi lainnya. Data yang berupa kutipan yang telah diperoleh perlu dideskripsikan atau dipaparkan apa adanya sehingga pada akhirnya akan diketahui tentang feminisme yang terdapat dalam kumpulan novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Citra Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Perempuan sebagai anggota masyarakat dibagi dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat sosial.

B. Citra Perempuan sebagai Anak

Tokoh perempuan yang berkedudukan sebagai anak dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori ini adalah Vivienne, Lintang Utara, Surti, Andini, Rininta, Kenanga, Bulan, dan Rukmini. Vivienne digambarkan sebagai anak yang memiliki kecerdasan karena didikan dari keluarganya yang intelektual dan mementingkan pendidikan, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan mampu memahami keadaan orang lain. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

"Vivienne jelas seorang perempuan cerdas yang kepandaiannya dipupuk oleh kehidupan keluarga intelektual kelas menengah Prancis yang mementingkan pencapaian akademik." (Pulang, 2014:16)

Lintang Utara adalah anak yang memiliki kecerdasan dan kecantikan sama seperti yang dimiliki oleh ibunya, Vivienne. Lintang juga anak yang mandiri, tegas, dan mampu bergaul dengan siapa saja. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Perintah Didier Dupont sama sekali bukan sesuatu yang bisa ditawar lagi. Artinya: aku harus membuat dokumenter yang ada hubungannya dengan ayah atau dengan Indonesia." (Pulang, 2014:138)

Selain itu, Vivienne yang memiliki ketegasan memiliki aturan tersendiri mengenai perkawinannya dengan Dimas. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

"Vivienne mempunyai aturan main yang jelas dalam soal perkawinan kami. Dia akan mentolerir semua hal, kecuali satu: perempuan." (Pulang, 2014:87)

C. Citra Perempuan sebagai Ibu

Peran utama perempuan sebagai seorang ibu dalam keluarga memiliki fungsi khusus, sesuai dengan kodratnya, yaitu melahirkan, mengasuh, mengayomi, dan mendidik. Tokoh perempuan yang berkedudukan sebagai ibu yaitu Vivienne, Surti, Retno, Jayanti, Rukmini, Ibu Priasmoro, Ibu giri, dan Marianne. Tokoh Vivienne merupakan gambaran ibu yang tegas dan penyayang. Surti sebagai ibu digambarkan sebagai ibu yang begitu menyayangi anak-anaknya. Sebagai single parent, ia mampu menjadi ibu dan juga sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya. Ia seorang diri bertanggung jawab menjaga dan membesarkan anak-anaknya setelah suaminya diburu dan dibunuh. Sosok Surti menjadi teladan bagi anak-anaknya. Bentuk kasih sayang Surti tergambar pada kutipan berikut.

"Itulah sebabnya, waktu mereka mau menahan ibu, kami semua diboyong. Ibu tak ingin berpisah dengan kami. Kami juga tak ingin berpisah dengan Ibu." (Pulang, 2014:21)

"Seingatku, Kinan tengah membuat fotokopi buku-buku karya Ernesto Laclau dan Ralph Miliband yang akan menjadi bahan diskusi." (Laut Bercerita, 2014:19).

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kinan sedang membuat fotokopi buku-buku karya Ernesto Laclau dan Ralph Miliband yang akan menjadi bahan diskusi hal ini menggambarkan bagaimana yang dilakukan oleh seorang perempuan bernama Kinan yang sedang menyiapkan beberapa fotokopi buku-buku karya Ernesto Laclau dan Ralph Miliband yang akan menjadi bahan diskusi.

"Malam ini, setelah tiga bulan tak bersua, akhirnya kami semua bersiap mengelilingi meja makan yang ditata dengan rapi oleh Bapak. Kami menikmati tengkleng, acar kol dan nanas buatan Ibu, serta buntel buatan Mbak Mar hingga kami mandi keringat. Selama makan, kami lebih banyak mendengarkan cerita asmara tentang kuliahnya pada semester pertama di FKUI yang masih membosankan "seperti kelas III SMA kecuali isinya mata pelajaran biologi, isika, kimia, terus-menerus diselingi faal, biokimia, dan histologi". Tetapi dia menga kui sangat menikmati kuliah anatomi. Sambil memutar bola matanya, asmara bercerita plonco klasik anak-anak tahun pertama kedokteran: masuk kamar mayat dan tentu saja ada salah satu "mayat" yang bangun dari selimut kain putih itu." (Laut Bercerita, 2014:70).

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa bagaimana kehidupan yang dilakukan oleh Ibu Laut, Mbak Mar, dan Asma saat jam makan malam berlangsung di dalam keluarga kecil mereka. Dalam kutipan tersebut juga menggambarkan bagaimana terjadinya perkuliahan pertama yang dilakukan oleh Asma.

SIMPULAN

Peran perempuan yang terdapat dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori banyak menyinggung bagaimana seorang perempuan ikut berperan aktif dalam pergerakan revolusi. Novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori juga menyinggung permasalahan yang hadir di tengah-tengah masyarakat selama pergantian orde baru.

REFERENSI

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hannam, June. 2007. *Feminism*. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nian, Novela, dkk. 2012. *Kami Tak (Butuh Kartini) Indonesia*. Lamongan: Pustaka Jingga.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Suharto, Sugihastuti. 2010. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra.